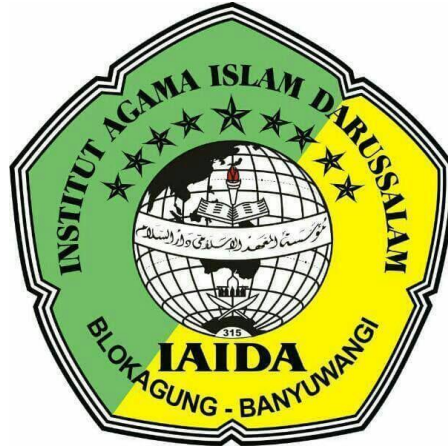


**SKRIPSI**

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA  
TERE LIYE**



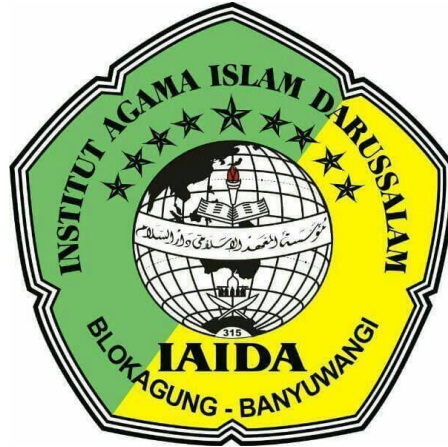
**Oleh:**

**ZUMROTUL FITRIA**

**NIM:16112310026**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
(IAIDA)  
BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI  
2021**

**SKRIPSI**  
**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA**  
**TERE LIYE**



**Oleh:**

**ZUMROTUL FITRIA**

**NIM:16112310026**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**(IAIDA)**  
**BLOKAGUNG KARANGDORO TEGALSARI BANYUWANGI**  
**2021**

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA  
TERE LIYE**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :**

**ZUMROTUL FITRIA**

**NIM : 16112310026**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM  
(IAIDA)**

**BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**2021**

Skripsi dengan judul:

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA  
TERE LIYE**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal:

04 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing

**ALI MANSUR, M.Pd.**

NIPY: 3151402098401

**ASNGADI ROFIQ, M.Pd.**

NIPY: 3151919088901

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi saudari Zumrotul Fitria telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

04 Agustus 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

**SYAFFI JUNADI, M.Pd.**

NIPY. 3151801028801

Penguji 1

Penguji 2

**MOH SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.**

NIPY. 3151806088908

**ALI MANSUR, M.Pd.**

NIPY. 3151402098401

Dekan

**Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.**

NIPY: 3150801058001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

“Lakukan yang terbaik hari ini, maka akan kau dapatkan yang terbaik di masa depan”

-Oprah Winfrey-

### PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT. dan Rosulnya, yang memberikan hidayah-Nya, karena tanpa Ridho dan pertolongan-Nya sangat mustahil skripsi ini bisa selesai.
2. Bapak Sugianto, Bapak yang sangat aku sayangi dan juga menyayangiku dengan semuanya yang Bapak punya. *Matursuwun sanget* Bapak. Mamak Nur Aini, perempuan pertama yang selalu ada saat aku susah dalam segala hal. *Matursuwun sanget* Mamak. Mas Fadoli, Mas yang sok ceuk tapi sebenarnya perhatian. Makasih Mamasku. Dan juga semua keluarga yang tak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.
3. Teman-teman seperjuangan tempat berkeluh kesah tentang skripsi ini. Ayam, Su, Julek, Erma, Bebi, Lisa. Juga teman nun jauh disana, TM, Hapy, Mamak, Pipit.
4. Dosen dan Staf Institut Agama Islam Darussalam yang sudah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini. Dan tentunya kepada IAIDA, alasan terbesar saya mengerjakan skripsi ini.
5. Seorang yang selalu menjadi semangatku saat semua terasa melelahkan.

**PERNYATAAN**  
**KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Zumrotul Fitria

NIM : 16112310026

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Alamat Lengkap : Mulyosari, Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.

Banyuwangi, 22 Juli 2021

Yang Menyatakan,

Zumrotul Fitria

## ABSTRACT

**Fitria, Zumrotul. 2021. *Social Conflict in Tere Liye's Selamat Tinggal Novel*. Thesis. Indonesian Language Tadris, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Asngadi Rofiq, M.Pd.**

**Keywords:** *novel, social conflict, sociology of literature.*

Along with the development of the times, literary works, especially novels, have experienced rapid growth. Various kinds of novels with different genres began to enliven the world of writing. Basically, the novels that appear are a reflection of the reality displayed by the author from a certain situation at the time the work was written. Novels are long fictional stories. Not only long in a physical sense, but also in content. In this study, the researcher took two research focuses, namely 1) How is the form of social conflict in Tere Liye's novel Selamat Datang. 2) What are the causes of social conflict in Tere Liye's novel Selamat Datang. The purpose of this study is to 1) Determine the form of social conflict that occurs in Tere Liye's novel Selamat Datang. 2) Knowing the causes of social conflict in Tere Liye's novel Selamat Datang.

This research uses descriptive qualitative research method. The object of this research is the novel Selamat Datang by Tere Liye. The data in this study were obtained by analyzing the novel Selamat Stay by Tere Liye using reading and note-taking techniques. The data collection technique in this study uses library research techniques, namely by using books as research objects. Then the data analysis technique uses the theory of Miller & Hubermen, namely: reducing the data, presenting the data and then concluding the data.

The results showed that there were several conflicts in Tere Liye's novel Selamat Stay. Among others: 13 personal conflicts, 9 conflicts between social classes, 3 group conflicts and also 2 political conflicts. These conflicts occur for several reasons, including the lack of respect for each other, the conflict between two people, as well as differences in interests and differences of opinion.



## ABSTRAK

**Fitria, Zumrotul. 2021. *Konflik Sosial dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. Skripsi. Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Asngadi Rofiq, M.Pd.**

**Kata kunci :** *novel, konflik sosial, sosiologi sastra.*

Seiring dengan berkembangnya zaman, karya sastra khususnya novel, banyak mengalami pertumbuhan yang pesat. Berbagai macam novel dengan *genre* yang berbeda-beda mulai meramainya dunia kepenulisan. Pada dasarnya novel yang bermunculan merupakan cerminan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu pada saat karya itu ditulis. Novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua fokus penelitian yaitu 1) Bagaimana wujud konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. 2) Apa penyebab konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) Mengetahui wujud konflik sosial yang terjadi pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. 2) Mengetahui penyebab konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara menganalisis novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*library research*) yaitu dengan menggunakan buku sebagai objek penelitian. Lalu teknik analisis data menggunakan teori Miller & Huberman yaitu: mereduksi data, menyajikan data lalu menyimpulkan data tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa konflik dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Antara lain: 13 konflik pribadi, 9 konflik antarkelas sosial, 3 konflik kelompok dan juga 2 konflik politik. Konflik-konflik itu terjadi karena beberapa sebab antara lain karena adanya sikap kurang menghargai satu sama lain, pertentangan antar dua orang, dan juga perbedaan kepentingan serta perbedaan pendapat.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt., dan mengucapkan syukur atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*” dapat terselesaikan dengan maksimal. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang menjadi teladan bagi umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
4. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
5. Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku dosen Pembimbing dalam Skripsi Ini
6. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
7. Seluruh teman-teman Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIDA

8. Dan seluruh pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh peneliti kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT, peneliti mengucapkan "*jazaakumullahkhairankatsiiran*".

Tiada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Demikian dengan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amin Ya Robbal Alamin.

Penulis

Zumrotul Fitria

## DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam .....	i
Halaman Prasyarat Gelar .....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	iii
Lembar Pengesahan Penguji.....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar .....	xiv
Daftar Lampiran .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Batasan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Kajian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Teori.....	12
C. Alur Pikir Penelitian .....	30
D. Preposisi .....	32

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Subjek Penelitian .....	34
C. Jenis dan Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Temuan Penelitian .....	41
B. Pembahasan .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kajian Terrdahulu .....	7
Tabel 3.1 Rencana Teknik Pengumpulan Data .....	36
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian.....	31
Gambar 3.1 Analisis Data .....	39

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kartu Bimbingan

Lampiran 2 Cek Plagiarism

Lampiran 3 Biodata Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sastra secara umum merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini dalam Irwan 2018: 216). Kemudian oleh pengarangnya ungkapan tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra baik berupa prosa, puisi, maupun novel. Sejalan dengan hal tersebut, Ashadi Siregar menyatakan bahwa manusia tidak sepenuhnya memiliki kediriannya sebagai suatu subjek murni. Tidak pernah ada manusia yang berada dalam ruang hampa. Ia selamanya berada dalam suatu lingkungan sosial (Irwan 2018: 216).

Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa sastra atau karya sastra merupakan suatu yang saling berkaitan dan selalu berhubungan dengan sosial masyarakat. Namun tidak seratus persen hal yang terjadi di dalam karya sastra dapat diartikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Karya sastra juga dapat dikatakan merupakan susunan pengalaman. Atau mudahnya, karya sastra tidak dapat lepas dari pengalaman hidup pengarangnya. Dalam hal ini pengarang harus menggunakan kemahirannya dalam berkreasi atas potensi keestetisan bahasa. Agar karya yang diciptakan dapat disajikan dengan indah dan pembacanya pun merasa menjadi tokoh dalam karya tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman, karya sastra khususnya novel, banyak mengalami pertumbuhan yang pesat. Berbagai macam novel dengan *genre* yang berbeda-beda mulai meramalkan dunia kepenulisan. Pada dasarnya

novel yang bermunculan merupakan cerminan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu pada saat karya itu ditulis. Novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya (Sumardjo dalam Azwardi 2018: 225). Suwardi dalam Azwardi (2018: 225) mengemukakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya. Maka, dapat dikatakan, novel merupakan sebuah karya sastra yang tercipta dari imajinasi pengarang yang biasanya menyajikan sesuatu yang sedang banyak diperbincangkan masyarakat. Menurut KBBI (dalam Irwan 2018: 220) dirumuskan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan novel yang mengangkat tentang konflik-konflik yang ada pada masyarakat sekarang. Mulai dari konflik sepele hingga konflik yang sedang menjadi trending topik. Menurut (Maslow dalam Novri 2019: 27) Konflik merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Konflik adalah bagian dari proses pemenuhan kebutuhan manusia. Jadi, setiap manusia pasti mempunyai konfliknya masing-masing. Berstein mengemukakan dalam (Rizki Budi 2020: 397) bahwa konflik merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah. Pendapat ini sejalan dengan (Albertus 2020: 53) yang mengatakan bahwa konflik tidak dapat dihindari dalam masyarakat saat ini sebagai akibat dari interaksi, apalagi didukung oleh teknologi yang canggih yang makin mempererat interaksi antar individu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa konflik tidak akan

terlepas dari manusia atau masyarakat. Masyarakat pun selalu erat hubungannya dengan sosial. Karena sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia (Philip Wexler 2020: 80).

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Konflik sosial sendiri diartikan sebagai pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan (Departemen Pendidikan Nasional dalam Weni 2018: 57). Menurut Hobbes (dalam Abidin Dkk 2018: 25) mengungkapkan bahwa konflik sosial merupakan gejala instrinsik yang tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan manusia, semua literatur peradaban manusia mencatat konflik sosial pada masanya. Menurut (Soerjono Soekanto dalam Rino 2017: 96), konflik sosial adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan disertai kekerasan dan ancaman. Ia pula mengemukakan bahwa ada empat faktor terjadinya konflik sosial, yaitu : perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.

Dalam beberapa pemberitaan menyebutkan bahwa saat ini pembajakan buku kian marak di *marketplace* maupun *E-Commerce*. Ditambah lagi dengan pandemi yang sedang ada banyak sekali kasus *E-Book* ilegal yang beredar dari satu orang ke banyak orang lainnya. Maraknya kasus ini hingga mengundang reaksi keras dari salah satu penulis kondang Indonesia Tere Liye. Bahkan penulis novel *Pulang* ini hingga mengunggah tulisan bernada sarkas terhadap para pembajak buku termasuk juga para pembeli buku bajakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang konflik sosial yang ditinjau dari struktur cerita, wujud konflik sosial, dan penyebab terjadinya konflik sosial. Dari penjelasan ini, maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye?
2. Apa penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui apa saja konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

#### **D. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang akan diteliti tidak meluas, sehingga penelitian terfokus dan tepat sasaran. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian hanya pada bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Dapat memberikan gambaran tentang terjadinya konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
  - b. Sebagai sumber informasi dalam mengetahui apa saja konflik dan penyebab konflik yang ada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.
2. Secara praktis
  - a. Bagi pembaca

Sebagai wawasan dan pengetahuan juga pesan moral yang dapat di teladani serta menghargai karya orang lain dengan tidak menduplikat karya atau buku untuk kepentingan pribadi.
  - b. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat belajar lebih mendalam terkait konflik sosial yang ada dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Selain itu, menjadikan peneliti mampu berpikir dan mengambil sikap yang positif tentang adanya pembajakan buku.

## F. Kajian Terdahulu

Untuk mencapai suatu penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi mampu menjawab secara lengkap dan tepat terhadap semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan guna tidak terjadi duplikasi atau penguolangan dalam penelitian dengan pembahasan dan masalah yang sama.

Berdasarkan dengan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa dengan yang penulis teliti dalam skripsi yaitu:

1. Skripsi karya Zainal Sy Lakanja Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2015 berjudul “Konflik sosial dalam novel *Pergolakan* karya wildan yatim”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu peneliti sama-sama mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah novel. Perbedaannya yaitu peneliti mengkaji konflik sosial pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Sedangkan peneliti Zaina Sy Lakanja meneliti konflik sosial pada novel *Pergolakan* karya wildan yatim.
2. Skripsi karya Azrul Iziani Majid Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019 berjudul “Analisis konflik sosial dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu Peneliti sama-sama mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah novel. Perbedaannya yaitu peneliti mengkaji konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Sedangkan peneliti Azrul Iziani Majid meneliti konflik sosial dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan.

3. Skripsi karya Desi Tri Setyawati mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul “Konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu peneliti sama-sama mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah novel. Perbedaannya yaitu peneliti mengkaji konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Sedangkan peneliti Desi Tri Setyawati meneliti konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono.

Untuk kajian terdahulu, lebih tepatnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 1.1**

**Kajian terdahulu**

1.	Tinjauan	Zainal Sy Lakanja mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas sastra dan budaya, Universitas Negeri Gorontalo.
	Judul	Konflik sosial dalam novel <i>Pergolakan</i> karya wildan yatim.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji konflik sosial pada novel <i>Selamat Tinggal</i> karya Tere Liye. Sedangkan peneliti Zaina Sy Lakanja meneliti konflik sosial pada novel <i>Pergolakan</i> karya wildan yatim.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah novel.
2.	Tinjauan	Azrul Iziani Majid mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang.
	Judul	Analisis konflik sosial dalam novel <i>cantik itu luka</i> karya Eka Kurniawan.;
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji konflik sosial dalam novel <i>Selamat Tinggal</i> karya Tere Liye. Sedangkan peneliti Azrul Iziani Majid meneliti konflik sosial dalam novel <i>cantik itu luka</i> karya Eka Kurniawan.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah novel.

3.	Tinjauan	Desi Tri Setyawati mahasiswi program studi pendidikan bahasa jawa Universitas Negeri Yogyakarta.
	Judul	Konflik sosial dalam novel <i>Sirah</i> karya A.Y Suharyono..
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan	Peneliti mengkaji konflik sosial dalam novel <i>Selamat Tinggal</i> karya Tere Liye. Sedangkan peneliti Desi Tri Setyawati meneliti konflik sosial dalam novel <i>Sirah</i> karya A.Y Suharyono.
	Persamaan	Peneliti sama-sama mengkaji tentang konflik sosial dalam sebuah novel.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi menjadi lima sub bab yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan tentang konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Sebagai berikut.

Pada BAB I (pendahuluan) yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti, bab pendahuluan ini pada dasarnya memuat 1) konteks penelitian 2) focus penelitian 3) tujuan penelitian 4) batasan masalah 5) manfaat penelitian 6) kajian terdahulu 7) sistematika penulisan. BAB II ( tinjauan teori) berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori tentang konflik sosial juga penyebab terjadinya konflik sosial. BAB III (metode penelitian) yang berisi tentang jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data. BAB VI berisi tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan tentang konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. BAB V (penutup) berisi tentang kesimpulan serta saran-saran penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan guna mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu juga untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka, dalam kajian hal ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

##### 1. Hasil Penelitian Zainal Sy Lakanja (2015)

Penelitian Zainal Sy Lakanja berjudul “Konflik sosial dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Struktur novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim menggunakan plot maju karena menceritakan awal mula kehidupan tokoh, kemudian kejadian yang terjadi hingga akhir cerita, tokoh selamat dari hal-hal yang terjadi. Sedangkan bentuk-bentuk konflik sosial yang terkandung dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi 1) Perburuhan 2) Penindasan 3) Percekcokan 4) Peperangan. Lalu bentuk penanganan konflik sosial dalam novel *Pergolakan* karya Wildan Yatim meliputi, 1) Bertanding 2) Menarik diri. Dari beberapa bentuk konflik sosial yang ada maka diharapkan kepada pembaca agar kiranya karya ini bisa mendapat kajian lebih dalam lagi seperti apa bentuk konflik sosial yang ada, dan solusi apa yang digunakan

dalam penanganan konflik tersebut.

## 2. Hasil Penelitian Azrul Iziani Majid (2019)

Penelitian Azrul Iziani Majid berjudul “Analisis konflik sosial dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik sosial, faktor yang memicu terjadinya konflik sosial, bentuk penyelesaian konflik sosial, dan bagaimana dampak konflik sosial itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, dalam novel *Cantik Itu Luka* ditemukan bentuk konflik sosial, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yang ditemukan berwujud perasaan takut, perasaan marah, perasaan tidak yakin, perasaan tidak pantas, perasaan bersalah, perasaan bingung perasaan terpaksa, perasaan teriksa, perasaan tak suka, perasaan tak tega dan perasaan tak enak. Konflik eksternal yang ditemukan berwujud silang pendapat, perkelahian, pemaksaan, adu senjata, pemberontakan, tawuran, dan demonstrasi. Konflik terjadi karena adanya perbedaan gender, perbedaan individual, perbedaan keagamaan, kesenjangan ekonomi dan kesenjangan kekuasaan. Penyelesaian konflik dilakukan dengan berpikir positif, melibatkan orang lain, mengalah, kematian, melupakan, membuka diri, penghindaran, adanya pihak ketiga, kemenangan salah satu pihak, adanya kompromi dan paksaan. Dampak konflik yang terjadi yaitu perubahan sikap, psikologi terganggu, menimbulkan konflik, korban jiwa, korban terluka/sakit, perbuatan asusila,

tidak adanya kebebasan, perekonomian terganggu, solidaritas kelompok, hancurnya kelompok, mendapat hukuman, dan menguntungkan orang lain.

### 3. Hasil Penelitian Desi Tri Setyawati (2014)

Penelitian Desi Tri Setyawati berjudul “Konflik sosial dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial pada tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y Suharyono. Wujud konflik sosial dalam novel *Sirah* adalah bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Penyebab konflik sosial tokoh, yaitu Senik meminta Joyo Dengkek untuk pergi ke dukun, Senik tidak datang saat pemilu berlangsung, Syarat yang diminta Mbah Kenci, Joyo Dengkek mengingkari janji, Penggrebekan, Money politic (Penyuapan), Carik Kadri bimbang dengan pengakuan Wijayani, Joyo Dengkek salah paham, Joyo Dengkek mengingkari janji, Joyo Dengkek dicemooh, Joyo Dengkek tidak mau berdesak-desakan dalam bis, Kenek Bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos, Senik bosan hidup miskin, Senik marah dituduh selingkuh, Fredy menganggap Joyo Dengkek saingan terberat dan pengakuan Mbah Kenci. Dan penyelesaian konflik sosial tokoh adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek minta maaf, Joyo Dengkek berhasil mendapatkan kepala mayat, Pencurian mayat terungkap, Senik melarikan diri dan Joyo Dengkek menyerah, Carik

Kadri menolak suap para calur, Carik Kadri mengalihkan Pembicaraan, Fredy protes pada panitia, dan Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah.

## **B. Teori**

### **1. Karya Sastra Secara Sosial**

Sebuah karya sastra merupakan sajian tentang fakta kemanusiaan. Karya sastra lahir dikarenakan oleh kondisi atau peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu. Karya sastra terlahir dari fakta kemanusiaan yang terjadi di sekitar masyarakat pengarang. Wellek & Warren dalam (Sugiarti 2018: 13) mengemukakan bahwa karya sastra sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun juga terdapat unsur peniruan alam maupun dunia subjektif manusia. Jadi, sebuah karya sastra tidaklah hadir dari suatu kekosongan seorang penulisnya. Seorang pengarang pasti memiliki tujuan dan maksud dari apa yang diciptakannya.

Aprinus mengatakan bahwa setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit (2016: 27). Karya sastra sendiri merupakan sesuatu yang tercipta dari dari khayalan pengarangnya yang diambil dari keadaan yang sedang terjadi. Sosial masyarakat dan karya sastra sendiri merupakan suatu yang saling berkaitan, Karen a sosial masyarakat itulah yang menimbulkan suatu karya sastra itu tercipta.

Sosiologi sastra sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara sastrawan (pengarang), karya sastra, dan masyarakat. Adanya hubungan antara karya sastra dengan faktor

kemasyarakatan menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra memberi perhatian penuh terhadap bidang dokumenter sastra. Damono dalam (Nurhaida 2017: 53) mengemukakan bahwa sastra adalah cermin zaman, baik itu dari segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan, atau lainnya.

Dalam teori sosiologi sastra tersimpul bahwa sastra merupakan cermin zaman dan masyarakatnya. George Lukacs (Endraswara dalam Nurhaida 2017: 53) menyatakan bahwa seorang tokoh sosiologi sastra juga menggunakan istilah 'cermin' sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya sastra. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sederhana, namun lebih dari itu karya sastra mampu memberikan refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, dan tentunya lebih hidup, yang mungkin melampaui pemahaman umum. Suatu karya sastra juga tidak hanya mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas (Nurhaida 2017: 53).

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya ada untuk dinikmati, difahami dan juga dimanfaatkan. Pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial. Maka, sudah jelas bahwasanya karya sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat dan lingkungan.

## 2. Novel

Novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menampilkan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa juga latar secara tersusun. Sebuah novel terkadang memuat gambaran tentang kehidupan makhluk hidup yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Hal tersebut tergambar

dalam unsur utama sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam yang bertujuan mewujudkan struktur karya sastra seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan juga amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar, biasanya berupa kisah di balik layar pengarang, biografi atau latar belakang penulis, dan juga nilai-nilai yang ada pada masyarakat seperti nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya, dan lain sebagainya. Kedua unsur tersebut, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik akan saling berhubungan dalam membangun sebuah karya sastra yang akan menentukan kualitas cerita yang dihasilkan.

Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kehidupan masyarakat. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan seorang penulis dan pembacanya. Pengertian tersebut mengandung arti, bahwasanya novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan juga kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi akan diingat oleh pengarang. Kemudian ingatan tersebut dituangkan dan dibentuk sedemikian menariknya oleh pengarang. Pengarang akan menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat dalam novel. Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel.

Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis. Kelogisan didapat dari hubungan antara sesuatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada penikmat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Salah satu bentuk prosa itu menyajikan sisi kehidupan manusia secara luas. Keluasannya mengakibatkan novel dikatakan sebagai narasi yang panjang. Novel sangat penting dibaca, dipelajari dan dikaji, karena sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan pembaca. Selain itu juga, novel dapat memberikan hiburan. Hiburannya akan dihadirkan melalui setiap kisah yang dihadirkan.

### 3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata yaitu sosio (Yunani) (*socius*) berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman. Dan kata logi (*logos*) yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, yakni *soio/socius* yang berarti masyarakat, dan *logi/logos* berarti ilmu. Jadi,

sosiologi berarti ilmu yang mempelajari keseluruhan hubungan antarmanusia dalam masyarakat yang sifatnya umum, rasional, serta empiris (Nyoman 2009:1).

Dari ungkapan ini dapat dimengerti bahwa antara masyarakat dan sastra saling memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh dua aspek yaitu masyarakat dan sastra. Tanpa kedua aspek tersebut sosiologi sastra tidak akan pernah tercipta.

Kemunculan sosiologi sastra sebagai suatu kajian sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sosiologi pengarang, pengarang tidak pernah lepas dari kenyataan saat menciptakan karya sastra. Karena, masalah yang dibahas dalam konteks sosiologi pengarang pasti berkait dengan konsep ideologis sang pengarang. Kedua, isi karya sastra, tujuan, serta hal implisit yang berkait dengan masalah sosial. Ketiga, konteks pembaca dan dampak karya sastra kepada pembaca dalam hubungannya dengan masalah sosial (Wellek & Warren dalam Anas Ahmadi 2019: 132).

Nyoman Kutha Ratna mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah hubungan langsung antara karya sastra dan manusia (2013: 3). Pengarang yang juga masyarakat dalam suatu lingkungan sosial dapat dengan mudah menganalisis hal yang sedang terjadi di masyarakatnya. Kemunculan sosiologi sastra sebagai kajian dalam sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu adanya fakta empiris bahwa pengarang tidak pernah lepas dari kenyataan ketika menciptakan sebuah karya sastra (Anas Ahmadi 2019: 131).



Dalam proses terciptanya karya sastra, penulis atau pengarang tidak akan pernah lepas dari faktor yang membangun karya sastra. Dalam hal ini faktor ekstrinsik dan intrinsik sangat berpengaruh besar agar karya yang diciptakannya lebih hidup. Menurut Wellek & Warren dalam (Saifur Rohman 2020: 64) unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Lalu Nurgiantoro mengemukakan dalam (Narti 2018: 31) yaitu unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang yang membaca karya sastra.

#### 4. Novel Dalam Sosiologi Sastra

Novel dalam bahasa Latin berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Sedang jika berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Nurgiantoro dalam (Andri 2017: 68) berpendapat bahwasanya istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris;*novellet*), yang berarti prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Novel sendiri adalah bagian dari genre prosa fiksi.

Menurut Saryono dalam (Andri 2017: 72) menyatakan bahwa sastra tidak hanya menghadirkan pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran, tetapi juga hiburan karena sastra jenis apa pun yang digubah secara jujur dan sungguh-sungguh selalu memancarkan sinyal permainan yang

menyenangkan. Karena pada dasarnya adanya karya sastra khususnya novel bertujuan untuk menghibur para pembacanya.

Novel juga dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu. Hal ini yang membuat pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembaca (Andri 2017: 73). Pengarang sendiri adalah masyarakat yang juga mempunyai kehidupan sosial yang dapat lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Karena seorang pengarang atau penulis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel atau karya sastra yang ditulisnya. Novel adalah karya fiksi yang dibentuk dari berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa dan konflik di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh-sungguh ada dan sungguh-sungguh terjadi.

Novel sebagai salah satu dari karya fiksi memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Novel merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi ialah potret realitas kehidupan yang berwujud melalui bahasa yang estetis (mengandung nilai keindahan yang terwujud dalam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang). Melalui sarana cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar, merasakan, serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, novel dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan yang terdapat dalam masyarakat. Novel sebagai salah satu

produk sastra yang menanggung peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel, pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu, imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain. Karya sastra tidak bisa lepas dari lingkungan sosial pengarang sehingga mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh.

## 5. Konflik Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekitar kita pasti pernah mengalami suatu pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Manusia ialah makhluk yang memiliki rasa kepuasan yang tak terbatas, kebutuhan yang tak ada habisnya, rakus dan saling ketergantungan. Pertentangan ini yang nantinya akan menjadi sebuah konflik yang jika dibiarkan akan menjadi suatu masalah yang akan membesar. Kehidupan

merupakan siklus yang panjang, di dalamnya ada manusia berperan sebagai aktor utamanya. Manusia hidup dalam waktu ke waktu, seiring berjalannya siklus kehidupan yang terus berputar, selalu ada perkembangan, membawa perubahan dan menciptakan sejarah akan dirinya.

Kemudian, dari rasa kepuasan yang tidak terbatas tersebut maka konflik muncul dalam setiap entitas stratifikasi sosial. Setiap stratifikasi terdapat posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya. Manusia memiliki keinginannya masing-masing dalam mencapai posisi tertinggi, dengan berbagai cara yang digunakan. Oleh karena itu mereka dapat memperoleh posisi yang lebih tinggi, tentunya bersaing dengan manusia lainnya (Novri 2019: 27).

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Oleh karena itulah kehidupan manusia senantiasa penuh dengan keinginan, harapan dan pertimbangan. Keinginan untuk memenuhi kepuasannya, harapan yang selalu ingin kehidupannya baik dan mempertimbangkan segala sesuatu secara rasional ataupun tidak. Namun, ketika keinginan tidak bisa tercapai, harapan tak sesuai dengan kenyataan dan pertimbangan sangat sulit untuk memilih apa yang akan dipilih maka akan terciptalah konflik, baik itu konflik dalam dirinya sendiri maupun orang lain, menjadikan kehidupan tak selalu berjalan mulus. Konflik muncul dalam setiap entitas stratifikasi sosial. Setiap stratifikasi

merupakan posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya, sehingga mereka memperoleh posisi yang lebih tinggi (Novri 2019: 27)

Konflik menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah terlepas dari konflik, karena manusia hidup bermasyarakat dan dalam bermasyarakat itu sendiri terdapat struktur yang mengatur sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu tatanan masyarakat yang kompleks. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam bermasyarakat juga menjadi pemicu terjadinya konflik. Interaksi di dalamnya juga diatur oleh struktur sosial yang mengatur perilaku dan memengaruhi personal seseorang atau bahkan membentuknya. Kesimpulannya, interaksi sosial yang diatur oleh struktur sosial akan menimbulkan konflik dan akan membentuk personalitas manusia.

Fakta membuktikan bahwa konflik merupakan salah satu sumber refleksi dan ketajaman budi dalam ilmu-ilmu sosial. Studi mengenai konflik-konflik dalam masyarakat merupakan salah satu stimulus utama dalam penajaman dan pengembangan pengetahuan mengenai struktur-struktur dan tindakan-tindakan sosial. Namun, kami akan menyatakan meskipun konflik merupakan salah satu objek studi yang penting, pengetahuan reflektif mengenai konflik-konflik, sejauh melibatkan ilmuwan sosial, adalah isu yang diabaikan dalam penelitian sosial. Berpandangan bahwa konflik-konflik sosial, yang dianggap sebagai perjuangan atas nilai-nilai dan klaim-klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya, dapat memenuhi fungsi-fungsi positif. Misalnya, konflik dapat mendamaikan

kelompok-kelompok yang saling bersaing, mengarahkan pihak-pihak yang sedang berjuang untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri, mengurangi ketidakpastian dengan menjaga batas-batas kelompok, merangsang kelompok untuk mencari asumsi-asumsi serta nilai-nilai dasar umum atau lembaga pengamanan. Secara singkat, konflik dapat meningkatkan, bukannya justru mengurangi adaptasi atau penyesuaian hubungan-hubungan sosial atau kelompok-kelompok. Jika mengingat penemuan fakta-fakta, teori-teori, dan asumsi-asumsi dasar dalam ilmu-ilmu sosial juga merupakan proses sosiokultural, cukup jelas bahwa konflik juga merupakan salah satu faktor positif.

Konflik tidak begitu saja muncul tapi konflik memiliki sumber-sumber yang menjadi patokan atau pemicu munculnya konflik antarinidividu maupun antarkelompok sosial. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan. Ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik pada dasarnya merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan kita, yang merupakan bagian dari interaksi sosial bersifat disosiatif. Konflik ini jika dibiarkan berlarut-larut dan berkepanjangan serta tidak segera ditangani akan menimbulkan terjadinya disintegrasi sosial suatu

bangsa. Suatu keadaan yang memiliki peluang besar untuk timbulnya konflik yaitu adanya perbedaan. Perbedaan yang dimaksud ialah perbedaan kepentingan. Maka ketika perang antar kelompok, dapat disamakan dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup dan yang terkuatlah yang menang dalam kehidupan sosial. Kebencian yang besar dan yang melekat antarkelompok, antarras dan antarorang yang berbeda, menyebabkan konflik tak terelakkan.

#### 6. Jenis-Jenis Konflik Sosial

Konflik dapat menuju pada kemajuan tetapi juga dapat menuju pada kehancuran. Konflik tidak selalu buruk tetapi juga dapat melampaui proses kompetisi yang normal. Dalam konflik terdapat berbagai jenis diantaranya: konflik internal dalam sebuah negara, disebut dengan beberapa istilah yang bersifat universal: konflik sosial (*social conflict*), konflik kultural (*cultural conflict*), konflik sub-nasional (*sub-national conflict*). Ini karena konflik sosial kerap berlatar belakang perbedaan etnisitas (kultur, ras, agama, suku, dan lain-lain). Konflik sosial dibagi ke dalam dua kategori. Pertama: konflik internal yang tidak mempermasalahkan eksistensi negara: konflik komunal (*communal conflict*) atau konflik horizontal (*horizontal conflict*). Kedua: konflik internal yang melawan legitimasi negara: separatism (konflik separatisme) atau konflik vertikal (*vertical conflict*) atau konflik pembentukan negara (*state formation conflict*) atau konflik separatisme.

Menurut Fisher dalam Susan, selain jenis konflik, kita juga perlu dikenal juga istilah tipe konflik yang akan menggambarkan persoalan sikap, perilaku, dan situasi yang ada. Tipe konflik tersebut terdiri atas tanpa

konflik, konflik laten, konflik terbuka, dan konflik di permukaan. Tanpa konflik menggambarkan situasi yang relatif stabil, hubungan antarkelompok dapat saling memenuhi dan damai. Tipe ini bukan berarti tidak ada konflik yang berarti dalam masyarakat, akan tetapi ada beberapa kemungkinan atas situasi ini. Konflik laten adalah suatu keadaan yang di dalamnya terdapat banyak persoalan, sifatnya tersembunyi, dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Keadaan yang masyarakat yang terlihat harmonis belum tentu menjadi jaminan bahwa terdapat pertentangan dan permusuhan serta konflik ada di dalamnya. Konflik terbuka adalah situasi ketika konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. Konflik permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran, yang dapat komunikasi (dialog terbuka).

Pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa ahli kemudian dikembangkan oleh (Rusdiana 2015: 141). Konflik sosial yang terjadi dalam diri manusia terbagi atas berbagai macam, jenis, dan bentuknya. Berbagai pendapat hadir dari banyak ahli diantaranya: Rusdiana mengatakan bahwa konflik sosial terbagi atas enam jenis, yaitu:

#### a. Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Misalnya, pertentangan yang terjadi antardua teman, perselisihan suami dengan istri, pertentangan antara pimpinan dan salah seorang stafnya.



#### b. Konflik Kelompok

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Misalnya, pertentangan antara dua perusahaan yang memproduksi barang sejenis dalam memperebutkan daerah pemasaran, pertentangan antara dua kesebelasan olahraga.

#### c. Konflik Antarkelas Sosial

Konflik antarkelas dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik ini, seperti pertentangan antara majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara petani dan tuan tanah.

#### d. Konflik Rasial

Ras, yaitu sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri badaniah yang sama dan berbeda dengan kelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat terlihat dari bentuk tubuh, warna kulit, corak rambut, bentuk muka, dan lain-lain yang sifatnya kasat mata sehingga dengan mudah dapat dibedakan dengan kelompok lain. Jadi, konflik rasial adalah pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri jasmaniah tersebut.

#### e. Konflik Politik

Konflik politik adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Misalnya pertikaian antara kaum penjajah dan

pribumi, pertentangan antardua partai politik, pertentangan antara pemerintah dan rakyat.

#### f. Konflik Budaya

Konflik budaya adalah pertentangan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya. Bentuk konflik ini sering terjadi pada penduduk yang pluralistik dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga dapat menimbulkan pertentangan antara budaya yang satu dan lainnya.

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik-konflik sosial di Indonesia terutama yang pecah menyusul reformasi politik tahun 1998 secara umum bisa dikategorikan ke dalam lima kelompok jenis atau karakteristik konflik: Pertama: konflik pada wilayah-wilayah historis, sosiologis, ekonomis, dan kultural memang telah memiliki potensi konflik. Termasuk dalam kategori ini adalah konflik-konflik yang terjadi di Aceh, Papua, Maluku, Kalimantan Barat, dan Poso. Kedua: konflik karena sengketa pertahanan dan sengketa wilayah. Ketiga: konflik pertambangan. Keempat: konflik keagamaan dan kelima: konflik-konflik berskala kecil tetapi yang tetap harus mendapatkan penanganan serius, seperti bentrokan personal tentara dengan polisi, dan tawuran massal.

Konflik-konflik tersebut terjadi karena banyak faktor penyebab yang saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, sebuah konflik dapat

muncul jika terjadi perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang merasa dirugikan dan perasaan sensitif dan lainnya, menurut Soerjono Soekanto (Redoni 2017: 94) terdapat beberapa faktor penyebab konflik, antara lain :

#### 1) Perbedaan antar individu

Sebagai manusia atau individu memiliki beberapa karakter yang khas atau unik menurut kepribadiannya. Setiap individu berkembang dan belajar dengan ciri-ciri khasnya, walaupun berada dalam lingkungan yang sama tentunya tidak memberikan pandangan dan pola pikir yang sama. Pada saat interaksi berlangsung, individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (adaptasi) dan beragumen dengan pandangan dan pemikiran yang baru. Apabila terdapat ketidakcocokan atau ketidaksesuaian maka akan terjadi konflik.

#### 2) Perbedaan kebudayaan

Kebudayaan lahir atas dasar kebiasaan dan menjadi sebuah ideologi oleh sebagian kelompok, sehingga memicu terjadinya konflik. Anggapan yang berlebihan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah kelompok (etnosentrisme) dan menempatkan kebudayaan pada sebuah tingkatan sosial. Sehingga, menimbulkan anggapan bahwa dalam kebudayaan tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan lain. Dalam perjalanan umat manusia kebudayaan telah memberikan atau memainkan peranan yang sangat penting dan memicu sebuah hal yang dramatis dalam kehidupan di masyarakat.

### 3) Perbedaan Kepentingan

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan membentuk proses sosialisasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik dan jiwa yang dapat membentuk dirinya, sehingga menimbulkan hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya. Manusia memiliki perbedaan dalam menjalani kehidupan baik dalam pemikiran, tindakan, dan perilaku. Dengan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya membuat manusia menjadi unik, tetapi adanya perbedaan keutuhan ini akan berubah menjadi kepentingan yang berbeda-beda.

### 4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala wajar sebagai akibat dari interaksi sosial dalam kehidupan sosial antar manusia. Perubahan sosial disebabkan karena adanya hal-hal baru dan menuntut untuk melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan memengaruhi unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan di dalam masyarakat. Hal ini dapat memicu dan menimbulkan konflik pada masyarakat dan terjadinya pertentangan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan hal-hal yang dianut oleh masyarakat.

## 7. Konflik Sosial Dalam Novel

Konflik adalah kegiatan yang tergolong penting. Merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi atau ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih

dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan (Nurgiantoro 2018: 179). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik.

Meredith dan Fitzgerald dalam (Nurgiantoro 2018: 179) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Wellek dan Warren dalam (Nurgiantoro 2018: 179) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar aktual, artinya bukan dalam cerita, melainkan pada kondisi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik terjadi semakin meningkat. Jadi, penyebab-penyebab konflik tersebut dapat disimpulkan bahwa, konflik selalu bersifat merusak, dan konflik sendiri mendorong timbulnya konflik lebih lanjut, sehingga menyebabkan perubahan yang tidak dapat dihindari, dan perubahan akan selalu mengarah pada peningkatan mutu manusia,

sehingga akan adanya konsekuensi merugikan maupun menguntungkan yang dapat muncul dari terjadinya konflik.

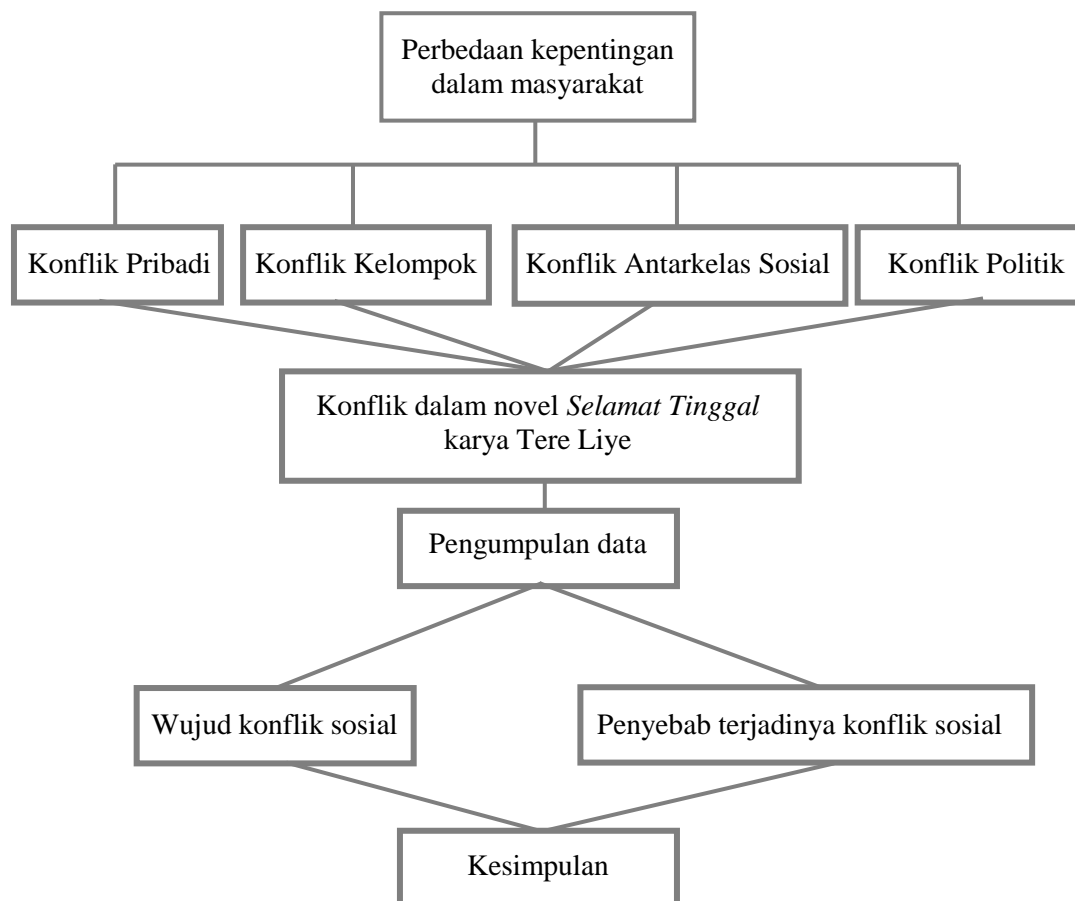
Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakekatnya merupakan peristiwa. Konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berkaitan dengan konflik sosial, konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik.

### **C. Alur Pikir Penelitian**

Semua jenis penelitian pasti diperlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Kehidupan masyarakat banyak terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut telah memunculkan berbagai perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik. Konflik sering kali terjadi baik antar individu, antar kelompok maupun antar pemerintah. Konflik dalam penelitian ini adalah terjadinya pembajakan buku yang sudah sangat merajalela di tengah kehidupan masyarakat.

Lalu ditambah lagi dengan adanya *marketplace* yang menjual buku bajakan dengan bebas tanpa adanya pembatasan. Dan banyaknya *e-commerce* yang juga menjual belikan buku-buku bajakan tersebut dengan bebas tanpa adanya proses penyaringan antara barang yang tiruan dan asli (original). Tahap selanjutnya akan membahas dinamika konflik yang terjadi yang di dalamnya mengacu pada bagaimana wujud konflik sosial yang terjadi dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan juga penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Untuk lebih jelasnya seperti bagan berikut ini:



**Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian**

#### **D. Preposisi**

Preposisi merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan alur pikir penelitian, maka preposisi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terhadap konflik khususnya tentang konflik sosial yang dapat menambah wawasan baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat umum.
2. Analisis konflik sosial yang dilakukan penting peranannya dalam menumbuhkan sikap peduli dan juga toleransi serta memahami orang lain.
3. Konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi semua orang dan semua kelompok agar dapat lebih baik lagi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019: 6) metode penelitian adalah cara yang bersifat ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, serta berisi pengetahuan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Selanjutnya Sugiono (2019: vi) menyatakan secara umum bahwa metode penelitian dibedakan menjadi 3 yaitu, metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode *research & development*.

Penelitian pada dasarnya adalah aktivitas dan metode berpikir. Aktivitas dan metode berpikir tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah, dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semula yang masih belum diketahui atau dipahami, nantinya bisa diketahui dan dipahami. Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka metode yang ditempuh dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena pada hakekatnya peneliti ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam tentang wujud konflik sosial dan juga penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

Dari permasalahan pada penelitian ini, maka metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode seorang peneliti mengumpulkan data,

kemudian menganalisis data tersebut lalu menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan berbagai fakta dan peristiwa yang ditemukan kemudian menghubungkan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu penelitian ini juga dapat bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu.

Bogdan dan Taylor (Esti 2016: 7) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subyek penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah konflik sosial yang ada dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, menurut Sugiyono (2016) purposive sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptis, (Sugiyono 2019: 9) deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terletak pada konflik sosial yang ada dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2019: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*). Teknik studi pustaka adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan buku sebagai objek penelitian Tantawi dalam Elsa (2018: 16).

Dalam teknik pengumpulan data studi pustaka peneliti menjabarkannya sebagai berikut :

1. Membaca novel *Selamat Tinggal* sebanyak minimal dua kali. Adapun membaca pemahaman untuk melihat secara cermat dengan memahami lebih

dalam novel *Selamat Tinggal* tanpa menutup peluang ada yang terlewat, selanjutnya untuk mendapat pemahaman yang mendalam dilakukan membaca kritis. Membaca kritis dilakukan berkali-kali minimal dua kali untuk mendapatkan data konflik sosial dalam novel *Selamat Tinggal*. Itu dilakukan berkali-kali sampai data mencapai titik jenuh, artinya tidak ditemukan lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis.

2. Mengumpulkan semua dialog dan narasi dalam novel *Selamat Tinggal* yang menggambarkan adanya konflik sosial dengan tabel analisis sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Rencana Teknik Pengumpulan Data**

No	Deskripsi Data	Jenis Konflik						Analisis
		Pribadi	Kelompok	Antarkelas Sosial	Rasial	Politik	Budaya	
1.								

**Catatan :**

1. Konflik Pribadi
2. Konflik Kelompok
3. Konflik Antarkelas Sosial
4. Konflik Rasial
5. Konflik Politik
6. Konflik Budaya

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2019: 270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

### 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono 2019: 276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

### 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

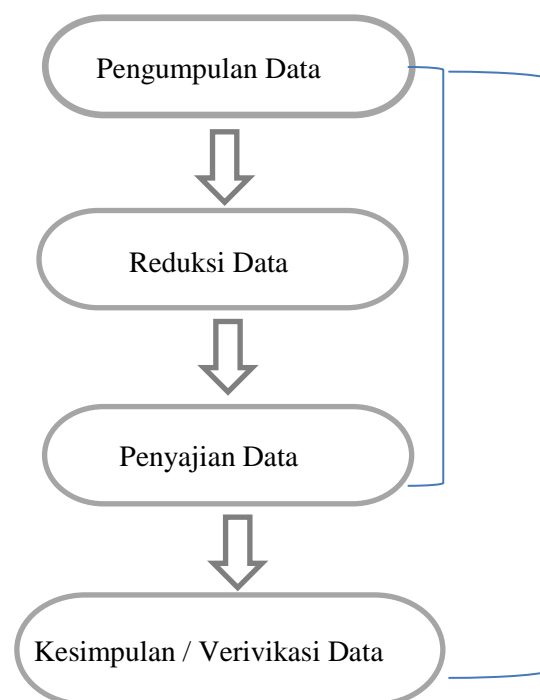
Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya

pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

### G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2019: 244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara atau bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data digunakan untuk mengorganisasikan, menjabarkan, menyusun, dan memilih data yang penting dalam penyusunan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Analisis Data**

#### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2019 : 247). Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

#### b. Penyajian Data

Setelah tahap *data reduction* atau reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

#### c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan peneliti merupakan kesimpulan yang kredibel.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data melalui analisis novel.

**Tabel 4.1 Temuan Penelitian**

No	Deskripsi Data	Jenis Konflik						Analisis
		Pribadi	Kelompok	Antarkelas Sosial	Rasial	Politik	Budaya	
1.	“Berapa Bang?” “Delapan puluh lima ribu,” “Wah, mahal, Bang. Di toko pojok sana tadi Cuma tujuh puluh lima ribu,” “Sudahlah, kamu ambil saja itu tujuh puluh lima ribu,” “Itu sih masih sama dengan toko lain, Bang. Ngapain pula saya beli di sini kalau sama. Kurangi sedikitlah, Bang. Ini beberapa halamannya juga tidak jelas cetakannya, <i>Covernya</i> penyok” “Lah, namanya juga bajakan. Kalau kamu mau cetakannya yang mulus mulus tak berjerawat, jangan beli disini lah. Kamu beli yang asli sana.” (Hal 9)	✓						Pada percakapan ini terdapat seorang mahasiswa yang sedang membeli sekaligus menawar buku kepada penjual buku bajakan supaya mendapat harga terendah yang diinginkan mahasiswa tersebut.

2.	<p>“Pram itu penulis legendaris. Buku-bukunya harus dibaca mahasiswa. Dia pantas mendapat penghargaan tinggi.” Sintong semakin bergaya.</p> <p>“Kalau Pram pantas mendapat tinggi, kenapa kamu menjual buku bajakannya?” Bunga nyeletuk. (Hal 13)</p>	✓						Terjadi pertentangan antara Sintong dan Bunga tentang buku-buku Pram yang dibajak.
3.	<p>“Kenapa kamu senyum-senyum , heh?” Beki, tetangga pemilik toko sbelah berseru.</p> <p>“Sepertinya dia naksir mahasiswi tadi.” Bahrun, pemilik toko satunya menimpali, tertawa.</p> <p>“Jangan mimpi, sintong. Mereka mahasiswi tahun satu atau dua. Bukan levelmu. Cuma penjaga toko buku.”</p> <p>“Oi, pak Beki. Saya ini juga mahasiswa, sama seperti mereka,” balas Sintong.</p> <p>“Iya. Mahasiswa abadi,” timpal Beki. (Hal 14)</p>	✓						Pada dialog ini terjadi konflik bahwasanya Beki dan Bahrun tidak setuju jika Sintong menyukai mahasiswi tahun satu atau dua tersebut, karena Sintong menurut mereka adalah mahasiswa abadi.
4.	<p>“Kenapa kau memilih Fakultas Sastra, heh?” Bapak Sintong bertanya saat Sintong memberitahu bahwa dia diterima.</p> <p>“Kenapa tidak ambil Kedokteran? Teknik? Atau Ekonomi?”</p> <p>“Aku ingin menjadi penulis, Pak.”</p> <p>“Memangnya jadi penulis bisa jadi kaya?”</p>	✓						Di sini terjadi pertentangan antara Sintong dan Bapaknya yang sedikit tidak setuju dengan pilihan fakultas yang Sintong pilih.

	<p>“Eh, minimal kaya wawasan, Pak. Bisa menginspirasi orang lain.”</p> <p>Bapaknya manggut-manggut. “Terserah kau sajalah. Tapi Bapak tak punya uang. Kau urus sendiribiaya kuliah kau. (Hal 17)</p>							
5.	<p>“Enam tahun, Sintong. Kamu telah melewati masa studimu.” Pak Dekan menatap Sintong. Sedikit kasihan, sedikit kesal, lebih banyak sedihnya. “Apa susahnyamenyelesaikan skripsimu, Sintong?” Itu bukan seperti memindahkan gunung. Atau mengeringkan lautan. Itu cuma skripsi. Ada ratusan juta orang di muka bumi yang pernah menyelesaikan menulis skripsi. Itu artinya pekerjaan biasa. Kamu tulis setiap hari, lama-lama selesai juga. Ini hampir dua tahun, skripsimu bahkan tidak maju satu halaman pun. (Hal 23)</p>	✓						Dialog ini menyatakan kesedihan Pak Dekan akan keterlambatan Sintong mengenai skripsinyayang sudah hampir dua tahun tidak mengalami kemajuan sedikit pun.
6.	<p>“Saya mau ganti topik skripsi, pak. Yang lama mentok. Saya kekurangan bahan riset.” Akhirnya Sintong bicara. Pak Dekan menggeleng. “Tidak ada yang salah dengan topik mu itu,</p>	✓						Pada percakapan ini Sintong mencoba membujuk Pak Dekan agar supaya dia boleh ganti topik lagi, untuk yang ketiga

	<p>Sintong. Bahannya banyak, ahlinya banyak. tinggal kamu riset. masalahnya, kamu tidak mau melakukannya. Tidak pernah benar-benar mengerjakannya. Jadi mau berapa kali kamu ganti, sama saja.</p> <p>“Tapi kali ini sungguh, Pak.</p> <p>Sumpah. Demi inang sayadi Sumatra sana. Saya akan menyelesaikannya.</p> <p>(Hal 24)</p>							kalinya.
7.	<p>“Ini betulan kamu yang nulis?” Bunga ikut melihat layar ponsel. “Atau kamu hanya ngaku-ngaku saja ini tulisanmu?”</p> <p>“Enak saja, itu memang aku yang nulis. Lihat nama penulisnya. Sintong Tinggal. Itu aku.”</p> <p>Sintong tak terima. “Kamu bisa saja mengaku-aku Sintong Tinggal.”</p> <p>Kesal melihat wajah Bunga, Sintong mengeluarkan KTP dari dompet, menunjukkannya.</p> <p>(Hal 33)</p>	✓						terjadi konflik antara Bunga dan Sintong. Karena Bunga merasa tidak percaya bahwa Sintong adalah penulis tersebut.
8.	<p>Sintong menganggu. Dia tahu, semakin banyak semangat menggerakkan literasi. Ada pojok literasi, ada limabelas menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Murid disuruh baca buku, kemudian diminta membuat</p>			✓				Pada narasi ini penulis mengungkapkan kekecawaannya kepada ibu-ibu yang lebih rela membeli makanan <i>fast food</i> dengan harga mahal ketimbang

	resensi. Itu pasar yang empuk, karena mereka butuh buku. Nah, menariknya, banyak ibu-ibu yang lebih rela membeli makanan di kedai <i>fast food</i> seharga seratus-dua ratus ribu sekali duduk, untuk besoknya jadi kotoran, tapi tidak rela membeli buku orisinal yang harganya sama. (Hal 48)						membeli buku yang asli (orisinal).
9.	<p>“Tapi pembelinya menyebalkan sekali tadi, Mas.”</p> <p>“Eh, dia borong sekardus kok menyebalkan?”</p> <p>“Dia minta kuitansi dengan harga buku ori, Mas.”</p> <p>“Heh? Kamu kasih, Mas?”</p> <p>“Saya awalnya tidak mau. Tapi bagaimana—“</p> <p>“HEH!” Sintong berseru kiesal, dahiny seketika terlipat. (Hal 48)</p>	✓					Pada potongan dialog ini Sintong kesal terhadap Slamet mau saja memberikan kuitansi buku bajakan dengan harga buku orisinal.
10.	<p>BUK! “Aduh, kalau jalan lihat-lihat dong!”</p> <p>“Maaf, tidak sengaja”</p> <p>“Perhatikan jalan dong. Bukan malah senyum-senyum sendiri. Sakit, tahu!”</p> <p>Sintong nyengir. Sekali lagi meminta maaf sebelum melanjutkan langkah. (Hal 51)</p>	✓					Terjadi konflik antara Sintong dengan seseorang yang tidak sengaja ditabraknya.
11.	“Di sekitar kita banyak sekali barang bajakan, ya. Mulai			✓			Pada potongan percakapan

	<p>dari buku, film, musik, karya-karya kreatif. Juga barang fisik bermerk seperti tas, pakaian, ikat pinggang, sepatu, semua ada produk KW-nya. Tiruan. Dan itu laku keras. Banyak yang mau membelinya. (Hal 59)</p>						<p>ini, dijelaskan bahwa banyak sekali saat ini barang-barang yang di palsukan tidak hanya bentuk buku, film, atau lagu tapi juga barang yang berbentuk fisik seperti baju, tas, sepatu, dan lain sebagainya.</p>
12.	<p>“Memangnya boleh berjualan barang bajakan di sana, Mas? Bulik Ningrum ikut nimbrung. “Seharusnya sih tidak boleh. Tapi buktinya yang lain bisa tuh. Banyak yang berjualan barang bajakan, tidak hanya buku.” “Boleh-boleh saja, Bu.” Sepupu Sintong menimpali. “Alaaah, pemilik yunikon-yunikon itu kan yang penting bisnis mereka ramai. Semakin banyak yang jualan, semakin besar transaksi mereka, nilai perusahaan mereka semakin tinggi. Tutup mata saja mereka, mau isinya bajakan, atau aspal. Di depan ngomong melarang, di belakng membiarkan saja.” (Hal 63)</p>			✓			<p>Jika dilihat pada potongan percakapan ini terjadi konflik antar kelas sosial antara pemilik yuniko-yuniko (E-commerce) yang membeirikan dengan bebas para pembajak buku untuk memperdagangkan bukunya di dalam <i>E-commerce</i> tersebut dengan para penulis yang sangat di rugikan karena perbuatan tersebut.</p>

13.	<p>Tidak susah membuat toko online di <i>marketplace</i> (istilah kerennya), Sintong mendaftar di empat <i>marketplace</i> seklaigus. Tokosedia, Shopaa, Lezada, dan Bukadonglapak. Verifikasi dan persyaratannya enteng, bahkan penipu bisa membuka toko di sana. <i>Marketplace</i> santai sekali lepas tangan, <i>disclaimer</i> menyebutkan bahwa apapun yang dijual di tokonya adalah tanggung jawab pihak penjual. <i>Marketplace</i> tidak tahu-menahu (tepatnya pura-pura bego tidak tahu). (Hal 67)</p>			✓				<p>Pada narasi ini terjadi konflik antarkelas sosial karena pihak <i>marketplace</i> mempunyai kepentingannya sendiri asalkan pihaknya tidak dirugikan.</p>
14.	<p>Sintong kembali melangkah keluar. Menggurutu untuk dua hal. Satu, untuk kotak plastic berisi gudeg dari Bulik Ningrum yang sekarang dia tenteng. Dua, untuk pembeli barusan yang mencari buku latihan tes CPNS. Bagus sekali, mereka mau tes CPNS dengan belajar dari buku bajakan. Besok-besok kalau mereka lulus tes dan jadi PNS betulan, apa dong kualitas mereka? Bahkan urusan beli buku latihan saja mereka santai memilih buku bajakan. PNS KW</p>			✓				<p>Pada narasi ini juga terjadi konflik antarkelas sosial antara pembeli buku tes masuk CPNS dengan penjual buku, yang berfikir bahwa jika mereka mau mendaftar PNS saja dengan cara membeli buku bajakan, lalu akan jadi apa mereka jika lulus tes?</p>

	dong? Atau PNS aspal? (Hal 75)							
15.	Persis setelah pemimpin redaksi membacanya, situasi di redaksi menjadi tegang. Tulisan itu berisi kritik habis-habisan terhadap pemerintah, ditujukan kepada Presiden Soekarno, terkait situasi politik terkini, betapa besar bahaya yang akan dihadapi bangsa jikapemerintah tidak mengambil sikap kenegarawanan. (Hal 85)					✓		Terjadi konflik politik antara penulis yang mengirimkan tulisannya ke salah satu redaksi penerbitan yang berisi kritik habis-habisan dan ditujukan kepada Presiden Soekarno.
16.	“Bilang ke Siregar, bosmu itu, kalau dia terlalu takut menerbitkan artikel asli tulisanku, lebih baik dia tutup saja <i>Suara Rakjat</i> . Badan besar, tinggi, ternyata hatinya lembek seperti adonan roti.seharusnya Siregar mal, pulang saja dia ke Sumatra, bersembunyi di ketiak inangnya. Aku tidak sudi tulisanku di revisi. Aku tarik lagi tulisanku.” (Hal 87)	✓						Terjadi konflik pribadi antara penulis sebuah artikel dengan pemimpin redaksi, karena sang pemimpin redaksi ingin merevisi tulisan itu jik aingin di terbitkan.
17.	“Mau gimana lagi? Setiap pejabat punya pengawal. Uwi, uwi, uwi.” Monyong sopir taksi mengomel, menirukan suara sirine. “Sekarang kayaknya siapa saja bisa pakai pengawalan. Diskresi aparat. Padahal belum tentu penting-penting amat. (Hal			✓				Pada percakapan ini terjadi konflik antara sopir taksi yang merasa dirugikan karena adanya rombongan mobil pejabat.



	96)							
18.	Dulu masih sering teman-temannya melakukan itu, tapi zaman mulai berubah, sekarang lebih banyak mahasiswa yang bergegas lompat turun, langsung menuju gedung kuliah. Tidak penting amat bilang terima kasih ke sopir bus yang sedang sibuk bekerja. (Hal104)			✓				Terjadi konflik karena perbedaan zaman dulu dan sekarang.
19.	“Masih ada kabar buruk lain, Mas.” Slamet menambahkan. “Apa lagi ?” “Petugas berseragam tadi malam datang lagi kesini,” “Ngapain? Jatah bulanan mereka masih minggu depan.” “Itu dia. Mereka datang dengan pemimpin baru. Mereka bilang, upeti naik 25 persen.” “Serius? Gila, minta naik 25 persen!” Kali ini kepala Sintong benar-benar keluar dari meja. Dia telah menemukan diktat yang dicarinya. (Hal 156)		✓					Terjadi konflik antara kelompok pembajak buku dan aparat Negara.
20.	Kamus Bahasa Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia adalah satu buku bajakan paling banyak dijual oleh toko buku bajakan. Puluhan tahun terakhir, boleh jadi ada puluhan juta buku bajakannya			✓				Pada narasi ini terkandung konflik antara penjual buku bajakan dengan penulis bukunya.

	<p>terjual. Itu ironis, karena pengarangnya, Hassan Shadily dan John M. Echols, seharusnya menjadi salah dua penulis terkaya di negeri ini. Nyatanya tidak. Jutaan orang mencuri hak mereka, dajika diingatkan baik-baik, mereka menjawab santai, “Ah, penulis itu harus ikhlas, besok di akhirat dibalas pahalanya. Kalau tidak ikhlas tidak usah jadi penulis. (Hal 158)</p>							
21.	<p>“Aduh kenapa sih mereka mendadak minta bertemu, bukannya lewat telepon.” Paklik Maman menggeleng. “Itu karena Bulikmu telah menelpon mereka tadi malam. Bilang tidak atas kenaikan upeti 25 persen. Mereka sepertinya marah, mengancam jika tidak bertemu pagi ini, aka nada razia toko.” (Hal 172)</p>		✓					<p>Pada potongan percakapan ini terjadi konflik antara para penjual buku bajakan dan para aparat Negara.</p>
22.	<p>“Gimana, Pak?” Slamet bertanya. “Kacau balau,” dengus Paklik Maman. “Kacau apanya?” “Mereka tetap meminta kenaikan 25 persen.” “Waduh.” (Hal 187)</p>		✓					<p>Pada percakapan terjadi konflik kelompok antara penjual buku bajakan dan aparat.</p>
23.	<p>“Tulisan yang bagus sekali.” Penumpang itu bicara, menoleh—dia tahu</p>					✓		<p>Pada percakapan ini terjadi konflik</p>

	<p>Sintong ikut membaca. Sintong menggaruk kepala. “Saya setuju dengan penulisnya. Pemerintah sekarang kacau. Mereka justru membuat proyek-proyek tidak penting. Penuh pencitraan. (Hal 218)</p>						politik antara rakyat dan pemerintah.
24.	<p>“Kamu tidak bisa berhenti begitu saja. Bagi Bulik, kamu sudah jadi keluarga. anak kelima kami. Malah lebih dari anak kandung. Bulik bangga sekali—“ Sintong menggeleng, memotong, “Saya bangga sekali dianggap jadi anak Bulik. Tapi saya mau berhenti mengurustoko. Saya hendak mencoba hal lain. Mungkin pulang kampung, mungkin melanjutkan kuliah.” “Tidak bisa Sintong. kamu tidak bisa berhenti. enak saja—“ (Hal 263)</p>	✓					Pada percakapan ini terjadi konflik antara Sintong dan Buliknya.
25.	<p>“Apa yang telah kau perbuat Sintong?” “Tidak ada apa-apa Inang. Aku hanya berhenti bekerja menjaga toko, Inang.” “Berhenti kenapa?” “Eh, berhenti saja Inang.” “Tapi kenapa, hah?” “Tidak kenapa-kenapa.” “Astaga, Sintong!” (Hal 279)</p>	✓					Pada percakapan ini terjadi konflik antara Sintong dan Inangnya.

26.	<p>“Aku khawatir kamu salah paham.”  “Salah paham apanya, Bang?”  “Kamu hanya terpesona, Jess.”  Sintong memutuskan bicara terus terang. “  Kamu kebetulan hendak belajar menulis, lantas bertemu denganku yang pernah menulis di koran-koran. Kamu terpesona. Kamu yang kebetulan hendak aktif di organisasi, ingin mendaki gunung, lantas bertemu dengan aku yang telah mendaki beberapa gunung. Kamu terpesona.  (Hal 291)</p>	✓						<p>Pada percakapan ini terjadi konflik antara Jess dan Sintong.</p>
27.	<p>“Ratu adlah cucu penulis itu.” Sintong menjawab santai.  “G.H Subagja meninggal lima belas tahun lalu di rumahnya di Cipanas, dengan empat anak. Dia penulis dengan jutaan oplah, tapi sayangnya, sebagian besar adalah bajakan. G.H. Subagja meninggal dalam kondisi miskin. Untuk berobat ke rumah sakit pun dia tidak punya uang. Anak-anaknya juga miskin, tidak mewarisi apapun. Mereka tidak menikmati sepersen pun royalti dari buku bajakan tersebut. Ratu misalnya, tidak</p>		✓					<p>Pada percakapan ini terjadi konflik antarkelas sosial antara penulis dan pembajak buku.</p>

sekolah, sejak kecil terpaksa ikut orangtuany berjualan di puncak Gunung Gede. (Hal 315)							
--	--	--	--	--	--	--	--

## B. Pembahasan

### 1. “Berapa Bang?”

“Delapan puluh lima ribu,”

“Wah, mahal, Bang. Di toko pojok sana tadi cuma tujuh puluh lima ribu,”

“Sudahlah, kamu ambil saja itu tujuh puluh lima ribu,”

“Itu sih masih sama dengan toko lain, Bang. Ngapain pula saya beli di sini kalau sama. Kurangi sedikitlalah, Bang. Ini beberapa halamannya juga tidak jelas cetakannya, Cover-nya penyok”

“Lah, namanya juga bajakan. Kalau kamu mau cetakannya yang mulus tak berjerawat, jangan beli disini lah. Kamu beli yang asli sana.” (Hal 9)

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara dua orang yaitu antara penjual buku bajakan dan seseorang mahasiswa yang berusaha menawar buku yang akan dibelinya dengan harga semurah mungkin. Dengan dalih bahwa buku yang akan dibelinya beberapa halamannya tidak jelas cetakannya dan juga *cover*-nya yang sudah penyok. Dan juga harga yang ditawarkan oleh penjualnya sama saja dengan toko buku bajakan lain, yang dia datangi sebelumnya. Namun, penjual tetap kukuh dengan harga yang ditetapkan dari awal yaitu tujuh puluh lima ribu. Penyebab konflik ini terjadi karena kedua belah pihak berbeda pendapat, pembeli menginginkan harga yang murah. Sedangkan penjual merasa dirugikan jika memberi harga yang diinginkan oleh pembelinya.

### 2. “Pram itu penulis legendaris. Buku-bukunya harus dibaca mahasiswa. Dia pantas mendapat penghargaan tinggi.” Sintong semakin bergaya.

“Kalau Pram pantas mendapat tinggi, kenapa kamu menjual buku bajakannya?” Bunga nyeletuk. (Hal 13)

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara tokoh Bunga dan Sintong. Bunga tidak setuju dengan tindakan Sintong yang berbicara bahwa mahasiswa harus membaca buku-buku karya Pram, namun Sintong membacanya melalui buku bajakan dan lebih lagi dia adalah penjual buku tersebut. Konflik ini terjadi karena Bunga tidak setuju dengan Sintong jika dia menyarankan buku untuk dibaca, namun dia membaca bentuk bajakannya.

3. *“Kenapa kamu senyum-senyum , heh?” Beki, tetangga pemilik toko sbelah berseru.*  
*“Sepertinya dia naksir mahasiswi tadi.” Bahrin, pemilik toko satunya menimpali, tertawa.*  
*“Jangan mimpi, sintong. Mereka mahasiswi tahun satu atau dua. Bukan levelmu. Cuma penjaga toko buku.”*  
*“Oi, Pak Beki. Saya ini juga mahasiswa, sama seperti mereka,” balas Sintong.*  
*“Iya. Mahasiswa abadi,” timpal Beki. (Hal 14)*

Pada dialog ini terjadi konflik sosial antara Sintong dan Pak Beki. Karena melihat sikap Sintong yang senyum-senyum setelah bertemu dengan mahasiswi yang baru saja dilihatnya. Pak Beki menyadarkan Sintong bahwa jangan terlalu berharap kepada mahasiswi yang menurut Pak Beki baru kuliah tahun pertama atau kedua tersebut. Karena meskipun Sintong juga mahasiswa, namun dia adalah mahasiswa abadi yang lama tak kunjung lulus. Penyebab konflik ini yaitu karena perbedaan pemikiran. Pak Beki merasa Sintong tidak pantas menyukai gadis tersebut sedangkan Sintong merasa itu semua mungkin-mungkin saja.

4. *“Kenapa kau memilih Fakultas Sastra, heh?” Bapak Sintong bertanya saat Sintong memberitahu bahwa dia diterima. “Kenapa tidak ambil Kedokteran? Teknik? Atau Ekonomi?”*  
*“Aku ingin menjadi penulis, Pak.”*  
*“Memangnya jadi penulis bisa jadi kaya?”*

*“Eh, minimal kaya wawasan, Pak. Bisa menginspirasi orang lain.”  
Bapaknya manggut-manggut. “Terserah kau sajalah. Tapi Bapak tak punya uang. Kau urus sendiri biaya kuliah kau. (Hal 17)”*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara Sintong dan Bapaknya. Karena Bapaknya merasa jika Fakultas yang Sintong pilih tidak bisa membuatnya kaya. Namun Sintong tetap kukuh dengan pilihannya. Dan akhirnya Bapak Sintong membiarkannya dengan catatan bapaknya tidak bisa membiayai kuliahnya karena tidak punya biaya. Konflik ini disebabkan karena perbedaan pendapat antara Sintong dan bapaknya.

5. *“Enam tahun, Sintong. Kamu telah melewati masa studi mu.” Pak Dekan menatap Sintong. Sedikit kasihan, sedikit kesal, lebih banyak sedihnya. “Apa susahnya menyelesaikan skripsi mu, Sintong?” Itu bukan seperti memindahkan gunung. Atau mengeringkan lautan. Itu cuma skripsi. Ada ratusan juta orang di muka bumi yang pernah menyelesaikan menulis skripsi. Itu artinya pekerjaan biasa. Kamu tulis setiap hari, lama-lama selesai juga. Ini hampir dua tahun, skripsimu bahkan tidak maju satu halaman pun. (Hal 23)”*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara Pak Dekan dengan Sintong. Sintong adalah mahasiswa abadi yang tidak kunjung lulus, Pak Dekan merasa sedih sekaligus kesal karena Sintong yang tak kunjung menyelesaikan skripsinya dengan berbagai macam alasan. Konflik ini disebabkan karena Pak Dekan ingin Sintong segera lulus sedangkan Sintong tidak.

6. *“Saya mau ganti topik skripsi, pak. Yang lama mentok. Saya kekurangan bahan riset.” Akhirnya Sintong bicara. Pak Dekan menggeleng . “Tidak ada yang salah dengan topik mu itu, Sintong. Bahannya banyak, ahlinya banyak. Tinggal kamu riset.masalahnya, kamu tidak mau melakukannya. Tidak pernah benar-benar mengerjakannya. Jadi mau berapa kali kamu ganti, sama saja. “Tapi kali ini sungguh, Pak. Sumpah. Demi inang saya di Sumatra sana. Saya akan menyelesaikannya. (Hal 24)”*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara Sintong dan Pak Dosen. Karena sudah beberapa kali Sintong mengganti topik skripsinya Pak Dosen enggan untuk memberi izin Sintong untuk mengganti topik lagi. Konflik ini disebabkan karena Sintong yang selalu mempunyai berbagai alasan, sedangkan Pak Dekan sudah bosan, karena Sintong tak kunjung lulus.

7. *“Ini betulan kamu yang nulis?” Bunga ikut melihat layar ponsel. “Atau kamu hanya ngaku-ngaku saja ini tulisanmu?”*  
*“Enak saja, itu memang aku yang nulis. Lihat nama penulisnya. Sintong Tinggal. Itu aku.” Sintong tak terima.*  
*“Kamu bisa saja mengaku-aku Sintong Tinggal.”*  
*Kesal melihat wajah Bunga, Sintong mengeluarkan KTP dari dompet, menunjukkannya. (Hal 33)*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara Bunga dan Sintong. Bunga merasa tidak percaya bahwa Sintong yang menulis tulisan-tulisan yang berhasil dimuat di Koran itu. Atau Bunga berfikir bahwa orang laki-laki yang sedang berbicara dengannya hanyalah mengaku-aku saja jika dia bernama Sintong. penyebab konflik ini terjadi karena bunga tidak percaya bahwa tulisan itu adalah hasil karya Sintong.

8. *Sintong mengangguk. Dia tahu, semakin banyak semangat menggerakkan literasi. Ada pojok literasi, ada lima belas menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Murid disuruh baca buku, kemudian diminta membuat resensi. Itu pasar yang empuk, karena mereka butuh buku. Nah, menariknya, banyak ibu-ibu yang lebih rela membeli makanan di kedai fast food seharga seratus-dua ratus ribu sekali duduk, untuk besoknya jadi kotoran, tapi tidak rela membeli buku orisinal yang harganya sama. (Hal 48)*

Dalam narasi ini terdapat konflik antarkelas sosial antara pemikiran Sintong dan ibu-ibu yang membeli buku bajakan untuk anaknya. Padahal jika diperhitungkan sama dengan harga makanan *fast food* yang setiap hari



ibu-ibu itu beli ketimbang buku yang tidak setiap hari dibeli. Penyebab konflik ini yaitu karena pola pikir mereka (ibu-ibu dan Sintong) berbeda. Ibu-ibu berfikir bahwa yang penting dapat murah sedangkan Sintong mementingkan kualitas pendidikan masa depan.

9. *“Tapi pembelinya menyebalkan sekali tadi, Mas.”*  
*“Eh, dia borong sekardus kok menyebalkan?”*  
*“Dia minta kuitansi dengan harga buku ori, Mas.”*  
*“Heh? Kamu kasih, Mas?”*  
*“Saya awalnya tidak mau. Tapi bagaimana—“*  
*“HEH!” Sintong berseru kesal, dahinya seketika terlipat. (Hal 48)*

Pada dialog ini terdapat konflik pribadi antara Sintong dan Slamet. Karena Slamet bercerita bahwa ada ibu-ibu yang memborong banyak buku bajakannya namun ibu-ibu itu meminta kuitansi dengan harga buku orisinal. Padahal Sintong sudah memperingatkan sebelumnya kepada Slamet bahwa jangan pernah memberikan bantuan kepada orang yang korup. Seperti ibu-ibu tadi. Konflik ini terjadi karena Sintong tidak suka jika Mas Slamet memberikan kuitansi buku ori kepada pembeli buku bajakannya yang sebelumnya sudah Sintong wanti-wanti untuk tidak melakukannya.

10. *BUK! “Aduh, kalau jalan lihat-lihat dong!”*  
*“Maaf, tidak sengaja”*  
*“Perhatikan jalan dong. Bukan malah senyum-senyum sendiri. Sakit, tahu!”*  
*Sintong nyengir. Sekali lagi meminta maaf sebelum melanjutkan langkah. (Hal 51)*

Pada dialog ini terdapat konflik pribadi antara Sintong dan pejalan kaki yang dia tabrak. Pejalan kaki yang tidak sengaja ditabrak oleh Sintong merasa dirugikan karena telah ditabrak Sintong dan dengan tanpa berdosanya Sintong tetap senyum-senyum meskipun orang yang

ditabraknya sedang kesal karena telah ditabrak olehnya. Konflik ini terjadi karena pejalan kaki merasa orang yang menabraknya tidak merasa bersalah atas kesalahannya.

11. *“Di sekitar kita banyak sekali barang bajakan, ya. Mulai dari buku, film, music, karya-karya kreatif. Juga barang fisik bermerk seperti tas, pakaian, ikat pinggang, sepatu, semua ada produk KW-nya. Tiruan. Dan itu laku keras. Banyak yang mau membelinya. (Hal 59)*

Pada dialog ini terjadi konflik antarkelas sosial. Konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan antara pihak yang memiliki produk aslinya dan juga pihak yang memalsukan produknya. Karena pihak kedua mementingkan kepentingannya sendiri, dengan tindakan meniru barang pihak pertama.

12. *“Memangnya boleh berjualan barang bajakan di sana, Mas? Bulik Ningrum ikut nimbrung.  
“Seharusnya sih tidak boleh. Tapi buktinya yang lain bisa tuh. Banyak yang berjualan barang bajakan, tidak hanya buku.”  
“Boleh-boleh saja, Bu.” Sepupu Sintong menimpali. “Alaaah, pemilik yunikon-yunikon itu kan yang penting bisnis mereka ramai. Semakin banyak yang jualan, semakin besar transaksi mereka, nilai perusahaan mereka semakin tinggi. Tutup mata saja mereka, mau isinya bajakan, atau aspal. Di depan ngomong melarang, di belakang membiarkan saja.” (Hal 63)*

Pada dialog ini terjadi konflik antarkelas sosial. Konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan antara penjual buku bajakan dengan para penulis bukunya. Dan juga antara para pemilik *marketplace* dan juga para penulis buku, yang bukunya diperbanyak tanpa seizin penerbit.

13. *Tidak susah membuat toko online di marketplace (istilah kerennya), Sintong mendaftar di empat marketplace seklaigus. Tokosedia, Shopaa, Lezada, dan Bukadonglapak. Verifikasi dan persyaratannya enteng, bahkan penipu bisa membuka toko di sana. Marketplace santai sekali lepas tangan, disclaimer menyebutkan bahwa apapun yang dijual di*

*tokonya adalah tanggung jawab pihak penjual. Marketplace tidak tahu-menahu (tepatnya pura-pura bego tidak tahu). (Hal 67)*

Pada narasi ini terjadi konflik antarkelas sosial antara pemilik *marketplace* dan para pembajak buku. Konflik ini terjadi karena pihak kedua hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

14. *Sintong kembali melangkah keluar. Menggurutu untuk dua hal. Satu, untuk kotak plastik berisi gudeg dari Bulik Ningrum yang sekarang dia tenteng. Dua, untuk pembeli barusan yang mencari buku latihan tes CPNS. Bagus sekali, mereka mau tes CPNS dengan belajar dari buku bajakan. Besok-besok kalau mereka lulus tes dan jadi PNS betulan, apa dong kualitas mereka? Bahkan urusan beli buku latihan saja mereka santai memilih buku bajakan. PNS KW dong? Atau PNS aspal? (Hal 75)*

Pada narasi ini terjadi konflik antarkelas sosial antara seorang yang akan tes CPNS dan juga sintong. konflik ini terjadi karena perbedaan kepentingan CPNS tersebut dengan Sintong,, dan juga karena anggapan Sintong jika CPNS tersebut membeli buku bajakan untuk lulus CPNS akan jadi apa mereka setelah lulus CPNS?

15. *Persis setelah pemimpin redaksi membacanya, situasi di redaksi menjadi tegang. Tulisan itu berisi kritik habis-habisan terhadap pemerintah, ditujukan kepada Presiden Soekarno, terkait situasi politik terkini, betapa besar bahaya yang akan dihadapi bangsa jika pemerintah tidak mengambil sikap kenegarawanan. (Hal 85)*

Pada narasi ini terjadi konflik politik antara tokoh Sutan Pane dengan pemerintahan. Konflik terjadi karena Sutan Pane menulis tulisan yang berisi kritik habis-habisan terhadap pemerintah. Maka dari itu konflik pun terjadi.

16. *“Bilang ke Siregar, bosmu itu, kalau dia terlalu takut menerbitkan artikel asli tulisanku, lebih baik dia tutup saja Suara Rakjat. Badan besar, tinggi, ternyata hatinya lembek seperti adonan roti. Seharusnya Siregar mal, pulang saja dia ke Sumatra, bersembunyi di ketiak inangnya. Aku tidak sudi tulisanku di revisi. Aku tarik lagi tulisanku.” (Hal 87)*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara Siregar dan Sutan Pane. Konflik ini terjadi karena Siregar mau menerbitkan tulisan yang Sutan Pane kirim dengan syarat tulisan yang diterbitkan merupakan tulisan yang sudah di sunting oleh redaksi. Namun Sutan Pane menolaknya. Dan terjadilah konflik tersebut.

17. *“Mau gimana lagi? Setiap pejabat punya pengawal. Uwi, uwi, uwi.”  
Monyong sopir taksi mengomel, menirukan suara sirine. “Sekarang kayaknya siapa saja bisa pakai pengawalan. Diskresi aparat. Padahal belum tentu penting-penting amat. (Hal 96)*

Pada dialog ini terjadi konflik antarkelas sosial. Penyebab konflik ini karena perbedaan kepentingan antara sopir taksi *online* dengan pejabat. Sopir taksi *online* merasa dirugikan karena dia harus minggir karena ada rombongan pengawal pejabat yang lewat. Sedangkan para pengawal itu pun punya kepentingan mereka sendiri.

18. *Dulu masih sering teman-temannya melakukan itu, tapi zaman mulai berubah, sekarang lebih banyak mahasiswa yang bergegas lompat turun, langsung menuju gedung kuliah. Tidak penting amat bilang terima kasih ke sopir bus yang sedang sibuk bekerja. (Hal 104)*

Pada narasi ini terjadi konflik antarkelas sosial. Konflik terjadi karena perbedaan zaman yang mereka alami. Semakin berubahnya zaman juga semakin hilangnya kebiasaan-kebiasan lama walau hanya untuk mengucapkan terima kasih.

19. *“Masih ada kabar buruk lain, Mas.” Slamet menambahkan.  
“Apa lagi?”  
“Petugas berseragam tadi malam datang lagi kesini,”  
“Ngapain? Jatah bulanan mereka masih minggu depan.”  
“Itu dia. Mereka datang dengan pemimpin baru. Mereka bilang, upeti naik 25 persen.”  
“Serius? Gila, minta naik 25 persen!” Kali ini kepala Sintong benar-benar keluar dari meja. Dia telah menemukan diktat yang dicarinya. (Hal 156)*

Pada dialog ini terjadi konflik kelompok. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok yaitu kelompok penjual buku bajakan dan kelompok aparat yang meminta jatah bulanan mereka dinaikkan menjadi 25 persen.

20. *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris dan Inggris-Indonesia adalah satu buku bajakan paling banyak dijual oleh toko buku bajakan. Puluhan tahun terakhir, boleh jadi ada puluhan juta buku bajakannya terjual. Itu ironis, karena pengarangnya, Hassan Shadily dan John M. Echols, seharusnya menjadi salah dua penulis terkaya di negeri ini. Nyatanya tidak. Jutaan orang mencuri hak mereka, dajika diingatkan baik-baik, mereka menjawab santai, "Ah, penulis itu harus ikhlas, besok di akhirat dibalas pahalanya. Kalau tidak ikhlas tidak usah jadi penulis. (Hal 158)*

Pada narasi ini terjadi konflik antarkelas sosial. Konflik ini disebabkan karena antara penulis dan juga para pembajak buku memiliki kepentingan mereka sendiri-sendiri. Namun kepentingan para pembajak buku itu merugikan kepentingan para penulis. Lalu terjadilah konflik.

21. *"Aduh kenapa sih mereka mendadak minta bertemu, bukannya lewat telepon."*  
*Paklik Maman menggeleng. "Itu karena Bulikmu telah menelpon mereka tadi malam. Bilang tidak atas kenaikan upeti 25 persen. Mereka sepertinya marah, mengancam jika tidak bertemu pagi ini, aka nada razia toko." (Hal 172)*

Pada dialog ini terjadi konflik kelompok. Konflik ini disebabkan karena terjadi pertentangan antara kelompok aparat Negara dengan kelompok para penjual buku bajakan. Aparat Negara meminta kenaikan upah bulanan mereka namun para penjual buku bajakn menolak untuk setuju.

22. *“Gimana, Pak?” Slamet bertanya.  
 “Kacau balau,” dengus Paklik Maman.  
 “Kacau apanya?”  
 “Mereka tetap meminta kenaikan 25 persen.”  
 “Waduh.” (Hal 187)*

Pada dialog ini terjadi konflik kelompok. Konflik ini terjadi karena aparat Negara meminta upah bulanannya naik, namun penjual buku bajakan tidak menerimanya. Lalu mereka meleakukan pertemuan dan pada akhirnya penjual buku bajakan harus bersedia untuk menaikkan upah bulanan aparat Negara sebesar 25 persen.

23. *“Tulisan yang bagus sekali.” Penumpang itu bicara, menoleh—dia tahu Sintong ikut membaca.  
 Sintong menggaruk kepala.  
 “Saya setuju dengan penulisnya. Pemerintah sekarang kacau. Mereka justru membuat proyek-proyek tidak penting. Penuh pencitraan. (Hal 218)*

Pada dialog ini terjadi konflik politik. Konflik ini terjadi karena rakyat merasa tidak setuju dengan program yang dilakukan oleh pemerintahan.

24. *“Kamu tidak bisa berhenti begitu saja. Bagi Bulik, kamu sudah jadi keluarga. Anak kelima kami. Malah lebih dari anak kandung. Bulik bangga sekali—“  
 Sintong menggeleng, memotong, “Saya bangga sekali dianggap jadi anak Bulik. Tapi saya mau berhenti mengurus toko. Saya hendak mencoba hal lain. Mungkin pulang kampung, mungkin melanjutkan kuliah.”  
 “Tidak bisa Sintong. kamu tidak bisa berhenti. enak saja—“ (Hal 263)*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi. Konflik ini terjadi karena antara Sintong dan Buliknya memiliki keinginan yang berbeda. Sintong ingin berhenti menjaga toko buku bajakan mereka, namun Buliknya sikap Sintong seperti itu karena merasa Sintong sok suci karena menjual buku bajakan sama dengan mencuri hak orang lain.

25. *“Apa yang telah kau perbuat Sintong?”*  
*“Tidak ada apa-apa Inang. Aku hanya berhenti bekerja menjaga toko, Inang.”*  
*“Berhenti kenapa?”*  
*“Eh, berhenti saja Inang.”*  
*“Tapi kenapa, hah?”*  
*“Tidak kenapa-kenapa.”*  
*“Astaga, Sintong!” (Hal 279)*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi antara Sintong dan Inangnya. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara Sintong dan Inangnya. Inang Sintong tidak setuju jika Sintong tiba-tiba ingin berhenti menjaga toko buku bajakan milik Pakliknya. Padahal selama Sintong kuliah Pakliknya lah yang membayar semua biaya kuliah Sintong.

26. *“Aku khawatir kamu salah paham.”*  
*“Salah paham apanya, Bang?”*  
*“Kamu hanya terpesona, Jess.” Sintong memutuskan bicara terus terang.*  
*“Kamu kebetulan hendak belajar menulis, lantas bertemu denganku yang pernah menulis di koran-koran. Kamu terpesona. Kamu yang kebetulan hendak aktif di organisasi, ingin mendaki gunung, lantas bertemu dengan aku yang telah mendaki beberapa gunung. Kamu terpesona. (Hal 291)*

Pada dialog ini terjadi konflik pribadi. Konflik ini terjadi karena Jess menyatakan perasannya kepada Sintong. namun Sintong menganggap perasaan itu hanya keterpesonaan komtemporer. Sintong menganggap Jess hanya kebetulan bertemu dengan Sintong pemuda yang aktif menulis di koran nasional, pemuda yang suka naik Gunung, saat Jess ingin belajar itu semua.

27. *“Ratu adlah cucu penulis itu.” Sintong menjawab santai.*  
*“G.H Subagja meninggal lima belas tahun lalu di rumahnya di Cipanas, dengan empat anak. Dia penulis dengan jutaan oplah, tapi sayangnya, sebagian besar adalah bajakan. G.H. Subagja meninggal dalam kondisi miskin. Untuk berobat ke rumah sakit pun dia tidak punya uang. Anak-anaknya juga miskin, tidak mewarisi apapun. Mereka tidak menikmari sepersen pun royalty dari buku bajakan tersebut. Ratu misalnya, tidak*

*sekolah, sejak kecil terpaksa ikut orangtuany berjualan di puncak Gunung Gede. (Hal 315)*

Pada dialog ini terjadi konflik antarkelas sosial. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara penjual buku bajakan dengan penulis. Dan kepentingan para penjual buku bajakan ini sangat merugikan kerja keras penulis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab yang terakhir ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) kesimpulan dan 2) saran. Kesimpulan yang dimaksud merupakan gabungan pemikiran dari bab I hingga bab IV. Sedangkan bagian saran berisi masukan-masukan bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kajian konflik sosial khususnya dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye.

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Banyak ditemukan konflik sosial di dalamnya, antara lain: Konflik pribadi.

Dalam penelitian ini ditemukan 13 konflik pribadi yang terjadi antara dua tokohnya. Konflik kelompok. Dalam penelitian ini ditemukan 3 konflik kelompok yang terjadi, seperti antara kelompok aparat Negara dengan kelompok para penjual buku bajakan. Konflik antarkelas sosial. Dalam penelitian ini ditemukan 9 konflik antarkelas sosial yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara dua pihak. Lalu konflik politik. Dalam penelitian ini ditemukan 2 konflik politik yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah, masyarakat merasa program-program yang dilakukan oleh pemerintah hanyalah sia-sia belaka.

2. Pada dasarnya setiap konflik yang terjadi disebabkan oleh berbagai penyebab tertentu. Seperti halnya sikap kurang menghargai satu sama lain, pertentangan antar dua orang, dan juga perbedaan kepentingan serta perbedaan pendapat.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi humanisme, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan sosial.
2. Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye, diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran terhadap permasalahan yang sedang banyak terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Khususnya tentang pengadaan, pembajakan buku yang sangat banyak dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Rino. 2017. *SUJU (super jitu) sosiologi*. (E-book Online), ([https://www.google.co.id/books/edition/Super\\_Jitu\\_Sosiologi/V9rYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Super_Jitu_Sosiologi/V9rYDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 10 April 2021).
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode penelitian sastra*. (E-book Online), ([https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Sastra/F88QEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Sastra/F88QEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 10 April 2021).
- Azwardi. 2018. *Metode penelitian: pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. (E-book Online), ([https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Pendidikan\\_Bahasa\\_dan/lfRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Pendidikan_Bahasa_dan/lfRDwAAQBAJ?hl=id&gbpv), diakses 12 April 2021).
- Bangsawan, Irwan P Ratu. 2018. *Riwayat dan karya*. (E-book Online), ([https://www.google.co.id/books/edition/RIWAYAT\\_KARYA/1xh0DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/RIWAYAT_KARYA/1xh0DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 14 April 2021).
- Fenanlampi, Albertus. 2020. *Manajemen konflik*. (E-book Online), ([https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN\\_KONFLIK\\_DALAM\\_OLAHRAGA\\_SOLUSI/-XoEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv](https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_KONFLIK_DALAM_OLAHRAGA_SOLUSI/-XoEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv), diakses 15 April 2021).
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juwati. 2018. *Sastra lisan bumi silampari : teori, metode, dan penerapannya*. (E-book Online), ([https://www.google.co.id/books/edition/Sastra\\_Lisan\\_Bumi\\_Silampari/i86HDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Sastra_Lisan_Bumi_Silampari/i86HDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 16 April 2021).
- Lakanja, Zainal. 2015. *Konflik Sosial Dalam Novel Pergolakan Karya Wildan Yatim*. Skripsi diterbitkan. Gorontalo: Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Majid, Azrul Iziani. 2019. *Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Skripsi diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Narti. 2018. Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Instrinsik Cerpen Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VII C SMP Ta'mirul Islam Surakarta TP 2017/2018. *Jurnal pendidikan empiris*, (Online), Edisi 24, Volume 6, ([https://www.google.co.id/books/edition/Jurnal\\_Pendidikan\\_Empirisme/AQ6DDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Jurnal_Pendidikan_Empirisme/AQ6DDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 11 April 2021).

- Nurdin, Abidin Dkk. 2018. *Gerakan sosial keagamaan di Indonesia*. (E-book Online),  
([https://www.google.co.id/books/edition/GERAKAN\\_SOSIAL\\_KEAGAMAAN\\_DI\\_INDONESIA/12D5DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/GERAKAN_SOSIAL_KEAGAMAAN_DI_INDONESIA/12D5DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 14 April 2021).
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Nuri, Nurhaida. 2017. *Kaba minangkabau : eksistensi perempuan dalam konteks sistem sosial budaya minangkabau suatu studi analisis isi*. (Ebook Online),  
([https://www.google.co.id/books/edition/KABA\\_MINANGKABAU/ivRiDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/KABA_MINANGKABAU/ivRiDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 12 April 2021).
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen konflik (suatu pendekatan psikologi, komunikasi, dan pendidikan)*. (E-book Online),  
([https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Konflik\\_Suatu\\_Pendekatan\\_Psiko/RRRkDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Konflik_Suatu_Pendekatan_Psiko/RRRkDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 15 April 2021).
- Rahayu, Rizki Budi, dan Andiek Kurniawan. 2020. *Inti materi IPS SMA/MA*. (E-book Online),  
([https://www.google.co.id/books/edition/Inti\\_Materi\\_IPS\\_SMA\\_MA\\_10\\_11\\_12/mzfyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Inti_Materi_IPS_SMA_MA_10_11_12/mzfyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 15 April 2021).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redoni. 2017. *How To Solve Your Problem*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Rohman, Saifur. 2020. *Pembelajaran cerpen*. Jakarta : Bumi aksara, (E-book Online),  
([https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran\\_Cerpen/VM38DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Cerpen/VM38DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 12 April 2021).
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salam, Aprinus. 2016. *Politik sastra Negara*. (E-book Online)  
([https://www.google.co.id/books/edition/Politik\\_Sastra\\_Negara\\_Ideologi/ktUCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/Politik_Sastra_Negara_Ideologi/ktUCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 15 April 2021).
- Setyawati, Tri Desi. 2014. *Konflik Sosial Dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarti, dan Eggy Fajar Andalas. 2018. *Perspektif etik dalam penelitian sastra (teori dan penerapannya)*. (E-book Online),  
([https://www.google.co.id/books/edition/PERSPEKTIF\\_ETIK\\_DALAM\\_PENELITIAN\\_SASTRA/g25jDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq](https://www.google.co.id/books/edition/PERSPEKTIF_ETIK_DALAM_PENELITIAN_SASTRA/g25jDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq), diakses 10 April 2021).

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susan, Novri. 2019. *Sosiologi konflik*. (E-book Online) ([https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi\\_Konflik\\_Teori\\_teoridan\\_Analis/FOa3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sosiologi+konflik&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Sosiologi_Konflik_Teori_teoridan_Analis/FOa3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sosiologi+konflik&printsec=frontcover), diakses 12 April 2021)
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian prosa fiksi*. YOGYAKARTA : garudhawaca.



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 15%**

Date: Sabtu, Juli 24, 2021

Statistics: 1973 words Plagiarized / 12907 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

1 **BAB I PENDAHULUAN A.** Konteks Penelitian Sastra secara umum merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini dalam Irwan, 2018 : 216).

Yang kemudian oleh pengarangnya ungkapan tersebut **dituangkan dalam bentuk karya sastra** baik berupa prosa, puisi, maupun novel. Sejalan dengan hal tersebut, Ashadi siregar menyatakan bahwa manusia tidak sepenuhnya memiliki kediriannya sebagai suatu subjek murni. Tidak pernah ada manusia yang berada dalam ruang hampa. Ia selamanya berada dalam suatu lingkungan sosial (Irwan, 2018 : 216).

Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa sastra atau karya sastra merupakan suatu yang saling berkaitan dan selalu berhubungan dengan sosial masyarakat. Namun tidak seratus persen hal yang terjadi di **dalam karya sastra dapat** diartikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Karya sastra juga dapat dikatakan merupakan susunan pengalaman. Atau mudahnya, karya sastra tidak dapat lepas dari pengalaman hidup pengarangnya.

## BIODATA PENULIS



Nama : Zumrotul Fitria  
NIM : 16112310026  
TTL : Mulyosari, 28 Agustus 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)  
No Telp : 082247793509  
Alamat : Jl. Timur Mulyosari Rt. 02 Rw.  
09 Dsn. II, Desa Mulyosari,  
Kecamatan Pasir Sakti,  
Kabupaten Lampung Timur

### Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang studi
TK	2003	2004	TK Miftahul Ulum Mulyosari	-
SD/MI	2004	2010	MI Miftahul Ulum Mulyosari	-
SMP	2010	2013	SMP Negeri 1 Pasir Sakti	-
SMK	2013	2016	SMK Darussalam Blokagung	Keperawatan
S1	2016	2021	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia